Salamun Ali Mafaz

Sang Penerang Jalan Dakwah

Perjuangan & Pemikiran

Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

الإدارة العامة
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

SANG
PENERANG
JALAN DAKWAH

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SALAMUN ALI MAFAZ

SANG PENERANG JALAN DAKWAH

Perjuangan dan Pemikiran
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

Sang Penerang Jalan Dakwah

Perjuangan dan Pemikiran
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

Oleh : Salamun Ali Mafaz

Perancang Sampul : Muhamad Hakam

Penyelaras Akhir : Amit Saepul Malik

Perpustakaan Nasional RI:
ISBN/Katalog Dalam Terbitan (KDT)
ISBN 978-602-99886-3-5

Purwakarta: 10-12-2019

119 hlm.; 13x19 cm

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip dan mempublikasikan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin dari Penerbit

Dicetak oleh: **Relevan Publishing**

Buku ini sebuah persembahan
MILAD Ke-64 Tahun
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

Kami semua mendoakan, semoga panjang umur, sehat selalu dan dimudahkan semua urusannya oleh Allah SWT.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ---------- 1

BAGIAN PERTAMA
Riwayat Hidup ---------- 6

- Silsilah ---------- 8
- Masa Kecil ---------- 10
- Pendidikan Awal ---------- 13
- Berorganisasi dan Mengabdi ---------- 17

BAGIAN KEDUA
Pernikahan dan Membangun Rumah Tangga -- 22

- Perjuangan Tanpa Henti ---------- 24
- Bermodal Kesabaran ---------- 30

BAGIAN KETIGA
Berdakwah Melalui Pesantren ---------- 40

- Sejarah Pesantren ---------- 45
- Belajar Kitab Kuning ---------- 47

BAGIAN KEEMPAT
Perjuangan Membangun Al-Muhajirin ---------- 56

- Membangun Dengan Hati ---------- 61
- Berkembang Memajukan Umat ---------- 67

BAGIAN KELIMA
Perspektif Kesetaraan Gender Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA ---------- 72

- Mahluk Yang Setara ---------- 77
- Pembagian Peran Di Masyarakat ---------- 86

BAGIAN KEENAM
Pesan Berharga Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA ------- 90

BAGIAN KETUJUH
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA Di Mata Orang Terdekatnya---------- 102

- Dr. KH. Abun Bunyamin, MA ---------- 105
- Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd ---------- 107
- Hj. Zahra Haiza Azmina, M.Ag ---------- 110
- Hj. Kiki Zakiyah Nuraisyah, S.SI ---------- 111
- Hj. Kamiyatun Pardjijo ---------- 113
- Dr. H. Cece Nurhikmah, M.Ag ---------- 114

Sumber Tulisan ---------- 116

Pengantar Penulis

Di balik kesuksesan seorang suami pasti ada kehebatan seorang istri, kata-kata ini mungkin sudah lazim kita dengar. Keberhasilan KH. Abun Bunyamin dalam merintis dan mengembangkan Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta tentu saja tidak bisa terlepas dari peran seorang perempuan tangguh, sabar dan pantang menyerah.

Potret istri setia yang menemani dalam keadaan suka dan duka setiap langkah perjuangan suaminya dalam mendakwahkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.

Beliau adalah Hj. Euis Marfu'ah, sosok istri yang dapat mewarnai perjuangan suaminya KH. Abun Bunyamin pengasuh pondok Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta. Perjuangan dan Pemikiran Hj. Euis Marfu'ah membuat KH. Abun Bunyamin dapat mengembangkan Pesantren Al-Muhajirin

hingga pada saat ini yang sudah memberikan dedikasi yang tinggi kepada masyarakat.

Hj. Euis Marfu'ah adalah salah satu mutiara yang dimiliki Al-Muhajirin dan bangsa Indonesia. Barangkali kalimat di atas berlebihan. Namun, perjalanan hidup, kisah perjuangan dan pemikiranya, jika kita telusuri pelan-pelan akan kita dapati sebuah pengabdian dan pengorbanan beliau untuk pendidikan pesantren.

Sosoknya pencinta ilmu, senang berorganisasi. Dan paling penting beliau mampu bertahan menghadapi gelombang dan cobaan yang tak henti-henti, demi berdirinya Pesantren Al-Muhajirin ini, demi tegaknya nilai-nilai pendidikan pesantren yang mengajarkan Islam *rahmatal lil 'alamien.*

Ibu Hj. Euis Marfu'ah adalah putri dari KH. Ubaidillah Alawi, ulama kharismatik yang disegani pada masanya, dari jejak perjuangan Abahnya inilah Hj. Euis Marfu'ah mendapatkan banyak pelajaran hidup, perjuangan berdakwah di masyarakat yang diterapkan hingga saat ini dalam menemani perjuangan suami tercinta KH. Abun Bunyamin dalam memberikan dedikasi

tinggi di masyarakat melalui wadah pesantren Al-Muhajirin.

Tulisan ini mengenalkan pada kita semua, perjuangan dan pemikiran Ibu Hj. Euis Marfu'ah kepada khalayak. Tentu saja tulisan ini masih belum sempurna, terdapat kekurangan dan membutuhkan saran, masukan dari para pembaca. Jadi bisa dikatakan tulisan ini sekedar menambah koleksi pustaka tentang kisah perjuangan dan pemikiran beliau. Persoalan, apakah bedanya, apa yang baru atau unik dari tulisan ini jika dibandingkan karya lain, maka pembacalah yang menilainya.

Tentu saja tidak perlu berargumen yang panjang mengapa kiprah Ibu Hj. Euis Marfu'ah ini layak dituliskan. Beliau memimpin STAI Al-Muhajirin, menemani suaminya KH. Abun Bunyamin dalam merintis Pesantren Al-Muhajirin hingga berkembang pada saat ini.

Perjuangan dan pemikiran beliau hemat penulis perlu untuk dituliskan, sebagai bahan bacaan agar memotivasi generasi yang akan datang khususnya kaum perempuan, paling tidak

menggambarkan tentang kesetaraan gender yang tidak membedakan peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. Karena pada dasarnya Islam tidak membedakan manusia dari jenis kelaminnya melainkan dari ketakwaan dan amal perbuatan-Nya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin Dr. KH. Abun Bunyamin, MA, Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA, Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd, Hj. Zahra Haiza Azmina, M.Ag, Hj. Kiki Zakiyah Nuraisyah, S.SI, HR. Marpu Muhidin Ilyas, MA,, H. Dwi Tatang Kustika, SE, KH. Anang Nasihin, MA, Dr. H. Cece Nurhikmah, M.Ag, Hj. Kamiyatun Pardjijo, H. Deden Saepudin, M.Hum, Nurul Asiah, S.Ag yang telah memberikan sumbangsihnya atas lahirnya buku ini.

Terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Dr. Ahmad Zayadi, MA, Direktur PD. Pontren Kementerian Agama RI, Dr. Suwendy, M.Ag, Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Agama RI.

Semoga buku ini bermanfaat dan memberikan teladan baik untuk para pembacanya.

Purwakarta, 10 Desember 2019

Penulis,
Salamun Ali Mafaz

BAGIAN PERTAMA
Riwayat Hidup

"Kehidupan terus berjalan, ujian dan cobaan harus dihadapi dengan kesabaran, karena tidak ada hasil yang indah jika tidak dilewati dengan kesabaran."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN PERTAMA
Riwayat Hidup

SILSILAH

Pada tanggal 10 Desember 1955 di Cisalak Kabupaten Subang lahirlah seorang bayi perempuan pada malam Jumat Nisyfu Sa'ban tepatnya di Markas Tentara dengan nama Euis Marfu'ah. Terlahir dari pasangan KH. Ubaidillah Alawi dan Hj. Siti Hafsoh, tokoh Agama dan masyarakat yang disegani. Euis Marfu'ah adalah anak ke-8 dari 16 bersaudara.

KH. Ubaidillah Alawi merupakan pemimpin Hizbul Wathon di Cisalak. Karena itulah kalangan tentara pada masa itu menjaga beliau tanpa pamrih dari ancaman gerombolan misterius. KH. Ubaidillah Alawi merupakan generasi penerus

KH. Zainal Abidin bin KH. Abdullah Ghani yang merupakan kyai kharismatik.

Pada masa gerombolan misterius berjaya, KH. Zainal Abidin yang berasal dari Banten kemudian ke Cisalak Kabupaten Subang. Sebelum itu beliau bermukim di Samoga sebuah kampung di bawah gunung Canggah.

Sebagai seorang ulama kharismatik, KH. Zainal Abidin mendirikan pesantren di kampung itu, melihat kiprah beliau dalam mendakwahkan ajaran Islam membuat gerombolan misterius tidak senang dan pada akhirnya pesantren itu dibakar.

Peristiwa inilah kemudian mengantarkan KH. Zainal Abidin hijrah ke Cisalak, beliau diselamatkan dari para pemberontak misterius oleh seorang tentara bernama Kapten Supardi, setelah itu beliau bermukim di Markas Tentara.

Seiring berjalannya waktu, setelah KH. Zainal Abidin wafat di Samoga, kiprahnya digantikan putranya KH. Ubaidillah Alawi yang merupakan ayah dari Euis Marfu'ah. Tumbuh dan berkembang

dalam didikan seorang kyai membuat Euis kecil sudah ditanamkan pendidikan agama dan kepekaan diri melihat situasi di sekitarnya.

Dari silsilah ini kita dapat menyimpulkan garis darah Euis Marfu'ah merupakan seorang ulama kharismatik dan pejuang melawan pemberontak dengan dakwah keislamannya.

MASA KECIL

Kiprah perjuangan KH. Ubaidillah Alawi disaksikan putrinya Euis Marfu'ah. Pada masa kecilnya itu Euis Marfu'ah sudah menyaksikan serangan gerombolan misterius ke markas tentara, serta Abahnya KH. Ubaidillah Alawi mendapatkan ancaman pembunuhan.

Berkat kebesaran Allah, KH. Ubaidillah Alawi diselamatkan dari ancaman pembunuhan itu. Tidak berselang lama, KH. Ubaidillah Alawi akhirnya memilih berhijrah ke Purwakarta dengan membawa barang dan pakaian seadanya.

Masa kecil Euis Marfu'ah sudah dihadapkan dengan perjuangan dan rintangan dalam

berdakwah di masyarakat. Menemani abahnya melewati rintangan dari para gerombolan itulah membuat kepribadian Euis Marfu'ah perlahan mulai terbentuk, menjadi orang yang gigih, pantang menyerah, berkorban, bersabar dan semangat pantang menyerah dalam berdakwah.

Demi melanjutkan perjuangan dakwahnya, KH. Ubaidillah Alawi harus tinggal sementara di rumah Mang H. Lukman di Gang Kemuning yang sekarang berdekatan dengan Kecamatan Purwakarta. Tidak lama kemudian pindah ke Gang Beringin bermukim di rumah milik Bupati pertama Purwakarta Bapak Ronggo Waluya.

Kehidupan terus berjalan, ujian dan cobaan harus dihadapi dengan kesabaran, karena tidak ada hasil yang indah jika tidak dilewati dengan kesabaran. Melalui kegigihan dan kesabaran Abahnya KH. Ubaidillah Alawi perlahan membeli tanah di Kebon Kolot untuk mengais rezeki dengan berkebun.

Berawal dari membeli tanah ini, keluarga KH. Ubaidillah Alawi berhijrah dari Gang Beringin ke

Kebon Kolot dengan mendirikan sebuah saung sederhana berlantaikan tanah sekitar tahun 1961. Kehidupan yang dijalani dengan keyakinan tinggi kepada Allah SWT membuat keluarga kecil Euis Marfu'ah perlahan dapat bertahan hidup dalam kondisi susah.

Situasi politik saat itu, dimana gerombolan sedang berjaya dan ada gerakan massif untuk menghabisi para Kyai, termasuk KH. Ubaidillah Alawi yang selalu dikejar-kejar dan menjadi incaran para gerombolan. Imbas dari kondisi politik yang tidak stabil, saat itu membuat masyarakat di Purwakarta menjalani kehidupan yang memprihatinkan, membeli kebutuhan sehari-hari seperti beras, pakaian harus mengantri panjang.

Saat situasi yang tidak menentu itulah, Allah memberikan jalan kepada Abahnya dengan mengikuti ujian guru agama (UGA) sehingga menjadi PNS dengan bertugas menjadi Guru Agama Islam di SD Ciseureuh. Putra Abahnya saat itu baru 11, setelah di Purwakarta barulah lahir adiknya berjumlah 5 orang, jadi Abahnya mempunyai16 anak.

Dari peristiwa masa kecil itulah menjadi modal berharga, dalam berdakwah di masyarakat pasti akan menemukan rintangan dan tantangan, dan belajar dari masa kecilnya itu rintangan dan tantangan akan bisa dihadapi dengan keyakinan dan pengorbanan karena Allah.

PENDIDIKAN AWAL

Melanjutkan sekolah saat kondisi tidak menentu merupakan suatu perjuangan. Saat kondisi ekonomi begitu sulit, Euis Marfu'ah sudah saatnya masuk sekolah di SD Purwakarta (sekarang di belakang UPI). Dengan kondisi ekonomi yang sulit, Abahnya pun harus mengirim anak-anaknya ke pesantren, sementara Euis Marfu'ah hanya bersekolah di SD Purwakarta.

Keyakinan Abahnya menyiapkan generasi yang berkualitas ditunjukkan dengan bersemangat menyekolahkan anak-anaknya, termasuk Euis Marfu'ah yang disuruh Abahnya untuk masuk PGAN di Cisalak, Bandung.

Selama berada di Cisalak, Euis Marfu'ah tinggal di rumah pamannya Pak Hasan. Sementara di

Bandung tinggal di tempat kakaknya Abdul Qudus dan Ceu Umas.

Perjalanan menuntut ilmu di PGAN tidak mulus begitu saja, pahit getir perjuangannya dikarenakan kondisi ekonomi yang belum mapan dan situasi politik yang kacau. Demi untuk menyambung hidupnya selama mencari ilmu di PGAN, kakaknya membantu meringankan biaya.

Tidak bisa kita bayangkan, dalam kondisi yang tidak stabil itulah Euis Marfu'ah masih memiliki semangat tinggi menuntut ilmu, karenanya setelah selesai dari PGAN kemudian meneruskan pengembaraan menuntut ilmunya ke Sukahideung Tasikmalaya, di Sukahideung itulah Euis Marfu'ah menjadi roisyah (ketua) di asrama putri.

Perjalanan menuntut ilmu di Sukahideung Tasikmalaya dijalaninya selama 8 bulan kemudian pindah ke Cipasung. Dalam tempo yang kurang dari setahun itulah Euis Marfu'ah sudah menguasai ilmu agama

Terlahir dari seorang kyai kharismatik tentu saja Euis Marfu'ah mendapatkan pendidikan agama

langsung dari Abahnya dan beberapa pesantren yang disinggahinya. Sementara pendidikan formalnya ditempuh mulai dari SDN Purwakarta lulus pada tahun 1967, PGAN Bandung lulus pada tahun 1973, semangatnya dalam menuntut ilmu terus berkobar dengan melanjutkan studinya di Perguruan Tinggi Islam Cipasung Tasikmalaya lulus sarjana muda pada tahun 1978, mengikuti Class Program 9 bulan SPG lulus tahun 1978.

مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَلْتَمِسُ فِيْهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ بِهِ طَرِيْقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa merintis jalan mencari ilmu Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga."

(H.R. Muslim)

Bait hadis Nabi SAW di atas rupanya mampu membangkitkan semangat Euis Marfu'ah untuk terus menuntut ilmu, karena itulah pada tahun 1987, beliau menyabet gelar sarjana pada Institut Agama Islam Negeri Bandung (sekarang UIN Sunan Gunung Djati) setelah mempunyai anak tiga.

Sosok Euis Marfu'ah membuktikan kepada kita semua, akses perempuan dalam melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi tidaklah mustahil, di tengah budaya pathriarki di masyarakat sampai saat ini yang masih memandang perempuan merupakan mahluk kelas dua dari laki-laki, mahluk yang lemah, sehingga label pekerjaan domestik dan tidak perlu melanjutkan pendidikan tinggi terbantahkan sudah.

Nyatanya sosok Euis Marfu'ah mampu membuktikannya, di tengah kesibukannya menemani suami dalam mengembangkan pesantren Al-Muhajirin, di tengah kesibukannya mengasuh santri, membimbing pengajar di Al-Muhajirin, serta sejumlah kegiatan organisasi yang menguras waktunya, beliau mampu memanagemen waktu dengan baik dengan terus melanjutkan studi formalnya.

Tidak heran, pada tahun 2002 beliau menyabet gelar magisternya dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Sampai saat ini, beliau sedang menempuh gelar doktoralnya pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (UIN Syahid) Jakarta.

Tentu saja dari perjalanan pendidikan formal beliau ini dapat menjadikan motivasi bagi kita

semuanya, menuntut ilmu bukanlah persoalan jenis kelamin, bukan persoalan kesibukan. Jika kita hanya menilai menuntut ilmu untuk sebuah kenyamanan hidup, tentunya beliau sudah nyaman saat ini dengan mendampingi suaminya mendidik santri, mengembangkan sekolah, pesantren dan sekolah tinggi. Tapi, semangat beliau dalam menuntut ilmu itulah yang dapat dijadikan teladan kita semua.

Hj. Euis Marfu'ah saat mendampingi KH. Abun Bunyamin di sebuah acara

BERORGANISASI DAN MENGABDI

Sebagai salah satu sosok penting di pesantren Al-Muhajirin, kiprah beliau diperlukan dalam mengembangkan pendidikan. Karena itulah sejak

tahun 1978-1991 beliau sudah mengabdi menjadi guru agama Islam di SPGN-PGRI Purwakarta, pengabdiannya berlanjut hingga menjadi Kepala MTs Al-Wathon Purwakarta pada tahun 1991-1993. Kemudian pada tahun 1993-2018 tercatat sebagai Kepala MTs Al-Muhajirin Purwakarta. Sampai saat ini pengabdiannya terus berlanjut dengan menjadi Ketua dan dosen di STAI Al-Muhajirin Purwakarta. Beliau diangkat menjadi PNS DEPAG pada tahun 1979-2015.

Sebagai seorang Ibu yang berkiprah di masyarakat, beliau juga terlibat pada sejumlah organisasi penting. Seperti di GUPPII Kemenag Purwakarta, Dharmawanita Kemenag Purwakarta, aktif di PKK, menjadi Ketua BKMT Purwakarta selama 3 periode (15 tahun), termasuk menjadi pengurus di BKMT tingkat Provinsi dan Pusat.

Program BKMT antara lain pendidikan formal dan informal, program sosial panti asuhan, di bidang ekonomi mengembangkan koperasi, melakukan kerjasama dengan berbagai instansi dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dan pengembangan.

Foto bersama para anggota dan pimpinan musyawarah daerah Badan Kontak Majlis Taklim (BKMT) Kabupaten Purwakarta

Menjadi Ketua HIMPAUDI Purwakarta, dengan melakukan sejumlah program yaitu pendirian 1.000 lembaga PAUD yang terealisasi sekitar 720 PAUD. Menjadi PAUD percontohan, melakukan pembinaan kepada guru-guru PAUD atau Yayasan, dan mengadakan perlombaan antar PAUD dalam stimulasi PAUD.

Beliau juga menjabat sebagai Ketua APPI dengan melakukan sejumlah program diantaranya program mengurangi angka kematian ibu hamil dan balita. Pada saat itu mendapat penghargaan bisa menekan angka kematian ibu hamil dan balita di Purwakarta.

Sebagai sosok Ibu tidak akan bisa dilepaskan dari kiprah beliau dengan aktif di lembaga sosial keagamaan seperti di Bidang Pemberdayaan Perempuan MUI, aktif di DMI, dan di BAZNAS dengan aktif melakukan sosialisasi di masyarakat pentingnya zakat.

Selain sejumlah posisi strategis dan aktivitas beliau yang langsung menyentuh masyarakat, beliau juga mengisi kajian di GOW, mengurus kasus-kasus KDRT di P2TP2A, serta aktif melakukan pembinaan pasca haji di IPHI.

Hj. Euis Marfu'ah pada saat acara HIMPAUDI

Sejumlah organisasi yang menjadi wadah pengabdian Hj. Euis Marfu'ah inilah tidak lain untuk bertujuan memberdayakan masyarakat, memberikan manfaat bagi orang banyak.

Dari jejak rekam organisasi dan pengabdian beliau ini, kita dapat menyimpulkan beliau merupakan sosok perempuan yang aktif berperan di masyarakat, berkiprah tidak hanya di satu bidang dan lembaga namun lintas bidang dan lembaga. Inilah yang membuat penulis sendiri merasa kagum, karena tidak semua perempuan melakukan hal yang demikian.

BAGIAN KEDUA
Pernikahan dan Membangun Rumah Tangga

"Membangun mahligai rumah tangga jika dida-sari dengan keikhlasan dan kesabaran, akan membuat hidup menjadi mudah, menjalani dengan orang yang kita cintai, akan membuat hidup menjadi indah, masalah men-jadi peluang, ujian menjadi tantangan, dan kesulitan menjadi solusi."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KEDUA
Pernikahan dan Membangun Rumah Tangga

PERJUANGAN TANPA HENTI

Selama menuntut ilmu, kepahitan demi kepahitan, suka-duka melebur menjadi satu. Hempasan badai kehidupan tidak menyurutkan semangat Euis Marfu'ah terus menggebu-gebu untuk menuntut ilmu dan tentu saja ingin membagikan ilmu yang dimilikinya kepada sesama.

Berawal dari niatnya ingin membagikan ilmunya itu, terbesitlah di hatinya ingin merintis pesantren. Karena sebaik-baiknya para pencari ilmu itu ketika membagikan ilmunya kepada orang lain, dengan membagikan ilmu kita kepada orang

lain, tidak akan mengurangi ilmu yang dimiliki tetapi semakin membuat ilmu kita menjadi bertambah, begitulah kira-kira yang dilakukan seorang perempuan bernama Euis Marfu'ah.

Tentu saja untuk dapat menyalurkan ilmunya dengan baik, dibutuhkan sebuah wadah agar menjadi tempat masyarakat untuk menimbanya. Niat yang kuat ingin merintis pesantren itulah didasarkan pada keyakinannya di dalam hati, barangsiapa yang menolong agama Allah, maka Allah akan menolongnya dan menetapkan langkahnya. Keyakinan tulus itulah yang dirasakan Euis Marfu'ah saat dirinya membaca firman Allah SWT.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad:7)

Menyabet gelar sebagai sarjana muda, merupakan suatu perjuangan tersendiri bagi Euis Marfu'ah. Terlebih pada masa itu, mungkin begitu langka menemukan seorang perempuan

yang berhasil melanjutkan pendidikannya pada jenjang sarjana. Meski semangat menuntut ilmu terus menggebu, namun kondisi yang membuat Euis Marfu'ah harus rela rehat sejenak dari petualangannya dalam studi.

Saat itu, Abahnya KH. Ubaidillah Alawi memintanya untuk pulang karena Abahnya tercinta mulai sakit-sakitan. Sebagai anak yang berbakti, panggilan orang tua tidak bisa disepelekan begitu saja, meski saat itu Euis Marfu'ah belum merasa puas dengan ilmu yang sudah didapatkannya, bahkan terbesit ingin melanjutkan studinya ke Mesir.

Maka dipenuhilah panggilan Abahnya, Euis Marfu'ah pun pulang kembali ke kampungnya. Pengembaraannya selama berada di pesantren, tidak sedikitpun terpikir oleh Euis Marfu'ah untuk berpacaran atau kencan dengan lawan jenisnya. Pikiran itu sama sekali tidak terbesit, yang ada hanyalah keinginan untuk belajar, belajar dan belajar menuntut ilmu sedalam-dalamnya.

Dra. Hj. Euis Marfu'ah menikmati semilir angin pantai bersama KH. Abun Bunyamin

Pengalamannya dalam mengembara membuatnya menjadi perempuan yang cukup matang, baik secara pengetahuan, keilmuan dan usia. Karena itulah, sebuah kejadian yang sudah dirancang Allah SWT untuk masa depannya pun tiba, yaitu pada saat KH. Abun Bunyamin (pendiri Al-Muhajirin) bermaksud untuk bersilaturahmi kepada Abahnya KH. Ubaidillah Alawi, tetapi oleh Abahnya silaturahmi Kyai Abun Bunyamin dianggapnya sebagai *khitbah* (lamaran) kepada

Euis Marfu'ah.

Takdir Allah dan keinginan orang tua itulah yang akhirnya membuat Euis Marfu'ah berumah tangga dengan KH. Abun Bunyamin. Meski sempat terbesit keinginannya ingin seperti tokoh sufi perempuan Rabi'ah Adawiyah yang dikenal perempuan suci yang hanya memiliki cintanya kepada Allah, dan tidak ingin cintanya kepada Allah terkurangi karena cintanya kepada manusia.

Namun apalah daya, sebagai anak yang berbakti kepada orang tua, Euis Marfu'ah meyakini ridho Allah terletak pada keridhoan orang tua. Seperti yang disabdakan Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ : « رِضَى اللهِ فِي رِضَى الوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُ اللهِ فِي سُخْطِ الوَالِدَيْنِ ». (رواه أخرجه الترمذى)

"Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua." (HR. Tirmidzi).

Maka dari peristiwa ini kemudian terjadilah akad nikah pada tanggal 9 Desember 1978 bertempat di rumahnya dengan perayaan yang sederhana. Ijab kabul diucapkan KH. Abun Bunyamin dengan menggunakan bahasa Arab. Sementara untuk mas kawin, KH. Abun Bunyamin memberikan kalung emas 10 gram yang dibelinya dari hasil arisan.

Sepasang kekasih kini telah menemukan tempat terindah dalam hidupnya, hadirnya pasangan hidup tentu saja membuat perjalanan hidup akan terasa indah. Kini suka-duka sudah bisa dibagi, perjuangan dan pengorbanan dalam membina biduk rumah tangga mudah dipecahkan dengan menyatunya ide, pikiran, dan gagasan dari sepasang suami–istri ini.

Menjadi seorang istri, tentu saja butuh kesabaran dalam melayani suami tercinta. Kini dua pikiran, dua hati harus disatukan dengan tekad dan niat bersama. Bebekal pengalaman dan pendidikan itulah Euis Marfu'ah menjalani biduk rumah tangga bersama KH. Abun Bunyamin dengan *sakinah, mawadah wa rahmah*.

Bekal ilmu agama yang dapat menyatukan pikirannya, hatinya, dan langkahnya. Karena di dalam menjalani rumah tangga, sudah barang tentu akan menemukan banyak perbedaan pandangan, banyak perbedaan kesamaan, banyak perbedaan kebiasaan, tetapi hal itu mampu dilewati oleh pasangan Euis Marfu'ah beserta suaminya KH. Abun Bunyamin.

BERMODAL KESABARAN

Dalam menjalani roda kehidupan rumah tanganya itulah, Euis Marfu'ah setia menemani, dan mendampingi suami tercinta dalam kondisi dan situasi apapun. Membangun mahligai keluarga dengan orang yang dicintainya, membuat hidup menjadi mudah, karena sesungguhnya cinta itulah yang membuat hidup seseorang menjadi indah, masalah menjadi peluang, ujian menjadi tantangan, dan kesulitan menjadi solusi, begitulah kehidupan mahligai rumah tangga Euis Marfu'ah bersama suaminya KH. Abun Bunyamin.

Hari demi hari kehidupan Euis Marfu'ah bersama suaminya KH. Abun Bunyamin dijalaninya

KH. Abun Bunyamin dan Hj. Euis Marfu'ah
di saat santai menikmati pemandangan alam

dengan kondisi prihatin. Suaminya KH. Abun Bunyamin saat itu masih kuliah di IAIN Bandung (sekarang UIN Sunan Gunung Djati). Menjalani kehidupan dengan kondisi yang prihatin, Euis Marfu'ah bersama suaminya menjalaninya dengan penuh kesabaran dan ketabahan.

Kehidupan sepasang suami-istri ini terus berlanjut hingga berlabuh di sebuah kontrakan petakan di Gang Beringin. Kontrakan yang sederhana itu hanya diisi ranjang tanpa kasur, bangku lemari bekas kuliah, gelas, dan piring kado

dari orang-orang yang menghadiri pernikahan mereka. Termasuk sarung samarinda pemberian Abah Alawi sebagai kenang-kenangan hadiah pernikahan.

Pada tanggal 20 Mei 1980, perjuangan keduanya semakin lengkap dengan lahirnya putri pertamanya yang diberi nama Ifa Faizah Rohmah. Kehidupannya dengan seorang putrinya terus berlanjut di kontrakan petakan Gang Beringin itu selama satu setengah tahun dengan keyakinan totalitas kepada Allah.

Malam itu, mendung mulai menyatu dengan jepretan kilat, sesekali terdengar suara petir, penerangan yang sederhana di kontrakan petakan itu membuat suasana menjadi semakin kelabu. Tidak begitu lama, gemercik hujan menghantam bumi, berlabuh di genteng-genteng dengan mengeluarkan suara yang beragam.

Kontrakan petakan di Gang Beringin itulah menjadi saksi bisu betapa perjuangan hidup pasangan suami-istri ini dimulai, setiap hujan turun seakan menjadi waktu yang sibuk bagi keduanya, selain menimang-nimang putri tercintanya yang

sesekali menangis mendengar suara petir yang menggelegar, Euis Marfu'ah juga membantu suaminya Kyai Abun menyiapkan ember, baskom, panci untuk menampung air hujan yang masuk ke kontrakan petakannya melalui celah-celah genteng.

Setiap hujan tiba, kebocoran mudah ditemukan di kontrakan petakan pasangan itu. Maka tidak heran, saat hujan hendak turun semua peralatan untuk menampung air hujan sudah dipersiapkan agar tidak membasahi dan membanjiri kontrakannya.

Kondisi yang demikian itulah membuat hati orang tua tersentuh, suara batin anaknya dirasakan Abahnya KH. Ubaidillah Alawi. Hingga pada akhirnya orang tuanya menyuruhnya kembali lagi ke Kebon Kolot. Dari hasil rapelan tugas PNS di DEPAG Purwakarta maka dibuatlah rumah sederhana di tanah Abahnya.

Pada saat pindah dari Gang Beringin ke Kebon Kolot, tepatnya di samping rumah Abahnya, Euis Marfu'ah sedang mengandung anak kedua.

Mahligai rumah tangganya bersama Kyai Abun Bunyamin semakin lengkap dengan hadirnya ketiga orang anak perempuan. Yaitu anak pertama Ifa Faizah Rohmah lahir pada 20 Mei 1980, anak kedua Zahra Haiza Azmina lahir pada 16 September 1981, dan putri ketiganya Kiki Zakiyah Nuraisyah lahir pada 02 Mei 1983.

Waktu terus berputar, perjuangan menapaki kehidupan mulai di depan mata. Kini kondisi Abahnya semakin melemah termakan usia, sejak Euis Marfu'ah melahirkan anak pertamanya, Abahnya mulai sakit-sakitan.

Melihat kondisi itulah pada tahun 1985 Euis Marfu'ah mulai merintis pengajian anak-anak tetangga, membuka TKA di samping rumahnya. Hingga akhirnya pada tahun 1987 Allah memanggil Abahnya pada usia 67 tahun karena komplikasi. Sementara ibundanya Mbi Siti Hafsoh wafat pada tahun 2011 pada usia 98 tahun.

Semakin Allah menaikan tinggi derajat seseorang, maka ujian dan cobaan akan selalu menyertainya. Jika ingin tegak dan bermartabat

maka jadilah pohon kelapa, semakin menjulang tinggi semakin kencang angin menerpanya, tetapi jika tidak ingin menjulang tinggi maka jadilah rumput yang harus siap diinjak. Kalimat ini menjadi cambuk bagi Euis Marfu'ah ketika Allah hendak menaikan derajat seseorang lebih tinggi maka badai pasti menghampirinya.

Bagi Euis Marfu'ah ujian yang menerjang keluarganya tidak lain merupakan sebuah pertanda Allah sedang menguji kesabaran hamba-Nya. Berkat doa, kekuatan iman, serta

KH. Abun Bunyamin dan Hj. Euis Marfu'ah bersama anak beserta cucu

kesabarannya, Euis Marfu'ah mampu menghadapi segala macam ujian itu.

Janji Allah tidak pernah ingkar, ketika Euis Marfu'ah bersama suaminya Kyai Abun Bunyamin berhasil melewati ujian itu, Allah membukakan jalan dalam merintis Pesantren Al-Muhajirin. Saat ujian dan cobaan menghampiri, bagi Euis Marfu'ah dianggapnya sebagai jalan yang diberikan Allah untuk menaikan derajatnya, karena Euis Marfu'ah yakin Allah tidak akan menguji hamba-Nya dengan sesuatu yang di luar kemampuannya.

Pesantren Al-Muhajirin merupakan potret perjuangannya di jalan Allah, sebagai bentuk jihad *fisabilillah* dalam menyebarkan ajaran Islam melalui pendidikan. Inilah pesantren yang dirintis dari cucuran keringat, air mata, bahkan darah dalam proses awal pendiriannya.

Karenanya, sangat wajar jika saat ini Pesantren Al-Muhajirin maju dan berkembang dengan jumlah santri yang melebihi lima ribu. Pesantren ini dibangun dengan hati yang ikhlas, dengan ketulusan doa dan perjuangan pendirinya,

maka selayaknya bagi kita patut berbangga di Purwakarta terdapat pesantren Al-Muhajirin yang dikenal hingga pelosok negeri, dijadikan tempat kegiatan bertaraf nasional maupun internasional.

Dari sepasang suami-istri inilah Pesantren Al-Muhajirin tumbuh berkembang di tengah masyarakat, mampu menjawab tantangan global dengan menghasilkan lulusan-lulusan terbaik di bidangnya. Karena itu pada setiap kesempatan bertemu dengan santri-santrinya, Euis Marfu'ah selalu berpesan *"life is education. Education is life."* Bahwa hidup untuk belajar, dan belajar untuk hidup.

Keyakinan Euis Marfu'ah dalam merintis pesantren bersama Kyai Abun Bunyamin karena bersandarkan kepada hadis Nabi SAW, bahwa ilmu yang bermanfaat merupakan amal yang abadi.

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللهِ ﷺ قَالَ « إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلاَّ مِنْ ثَلاَثٍ : صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ » (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah SAW. bersabda: "Apabila 'anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus (jariyah), pengetahuan(ilmu) yang dimanfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan orang tuanya."

(HR Muslim).

BAGIAN KETIGA
Berdakwah Melalui Pesantren

"Sebagai tempat yang dipercaya masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama Islam, tentu saja pesantren harus bisa memberikan kontribusi keilmuan yang besar untuk membangun tatanan moralitas kehidupan masyarakat."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KETIGA
Berdakwah Melalui Pesantren

Setelah berhasil merintis pesantren Al-Muhajirin, tugas berat menanti di pundak Hj. Euis Marfu'ah bersama suaminya KH. Abun Bunyamin. Turun langsung berdakwah di masyarakat tentu saja tidak semudah yang dibayangkan, terlebih masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Berdakwah melalui jalur pendidikan di pesantren merupakan langkah tepat yang diambil Hj. Euis Marfu'ah dan KH. Abun Bunyamin, selain memang berdarah keturunan Kyai ternama, juga sebagai santri yang harus istiqomah mengajarkan agama Islam di masyarakat sesuai dengan pesan yang pernah didapatkannya saat masih menuntut

ilmu di pesantren.

Jalur dakwah yang ditempuh Hj. Euis Marfu'ah bersama KH. Abun Bunyamin dengan mendirikan pesantren merupakan panggilan jiwa. Demi mengamalkan ilmu di masyarakat, Hj. Euis Marfu'ah lebih memilih jalan dengan mendirikan pesantren di tengah pusaran masyarakat yang beragam.

Bagaimanapun juga pesantren merupakan tempat menimba ilmu agama Islam yang dipercaya masyarakat, karena di pesantren materi agama seperti al-Quran, hadis, fiqih, ahlak, tasawuf serta khazanah kitab kuning yang merupakan referensi kajian ilmu agama diajarkan di tempat ini.

Sebagai tempat yang dipercaya masyarakat dalam mengajarkan ilmu agama Islam, tentu saja pesantren harus bisa memberikan kontribusi keilmuan yang besar untuk membangun tatanan moralitas kehidupan masyarakat.

Dalam pandangan Hj. Euis Marfu'ah, pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mempunyai ciri-ciri khas

tersendiri. Pemaknaan pesantren sendiri mempunyai pengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yang sama.

Penamaan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik dan suka menolong.

Sementara itu ada juga yang memberikan arti pesantren sebagai gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf, sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

SEJARAH PESANTREN

Dalam catatan sejarah, pondok pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di Ampel Surabaya dan menjadikannya pusat pendidikan di jawa. Para santri yang berasal dari pulau jawa datang untuk menuntut ilmu agama. Bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo, Sulawesi.

Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di nusantara. Sebab para santri setelah menyelesaikan studinya merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di pesantren Ampel. Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu.

Dalam pandangan Hj. Euis Marfu'ah, ciri khas dari pesantren adalah rasa keikhlasan yang dimiliki Kyai dan santri. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai guru dan murid, tapi sudah seperti orang tua dan anak.

Peran Kyai bukan hanya membentuk kepribadian santri secara moral tetapi menguatkannya secara spiritual. Karena itulah tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya.

Pesantren Al-Muhajirin hadir di tengah masyarakat sebagai wadah dalam berdakwah. Pesantren yang berdiri sejak tahun 1993

KH. Abun Bunyamin dan Hj. Euis Marfu'ah bersama peserta Orientasi Kealmuhajirinan tingkat dasar tahun 2016

ini melakukan pembelajaran dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren berbasis kitab kuning dan bahasa dengan menggunakan kurikulum sekolah berbasis standar nasional.

BELAJAR KITAB KUNING

Di dalam pesantren, kitab kuning di tempatkan sebagai sumber rujukan otoritatif, acuan utama dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika menyangkut persoalan hukum ibadah atau ritual *(hablumminallah),* serta menyangkut persoalan moral, etika, akhlak atau perilaku kepada sesama manusia *(hablumminannas).*

Di kalangan pesantren mayoritas kitab fikih yang dipakai bermazhab Syafi'i, meski mereka mengakui keberadaan mazhab fikih yang lain seperti Hanafi, Maliki dan Hambali. Karena itu, kitab kuning yang dikaji di pesantren, kebanyakan kitab-kitab karya para ulama Syafi'iyah. Mulai dari kitab fikih tingkat dasar, seperti *Safinatun Naja, Taqrib, Kifayatul Ahyar*; menengah seperti *Fathul Qarib, Fathul Wahab, Fathul Mu'in*, *I'anatuth Thalibin*, *Hasyiyah Bajuri, Muhazzab*; hingga

tingkat tinggi seperti *Nihayatul Muhtaj, Hasyiyah Qalyubi wa Umairah, Al-Muharrar, Majmu Syarh Muhazzab.* Semuanya merupakan kitab karya para ulama mazhab Syafi'i.

Kitab-kitab tersebut, berisi paparan mengenai hukum-hukum hasil ijtihad Imam Syafi'i, yang kemudian diuraikan lagi oleh para ulama pengikutnya dari abad ke abad. Hasil pemikiran ijtihad Imam Syafi'i sendiri, didiktekan (imla) kepada muridnya, Al-Buwaithi, yang menyusunnya lagi menjadi kitab *Al-Umm* (induk). Dari *Al-Umm* inilah lahir kitab-kitab fiqh susunan para ulama

KH. Abun Bunyamin dan Hj. Euis Marfu'ah
Mengaji bersama

mazhab Syafi'i, baik yang ringkas dan tipis, seperti *Taqrib* karya Abu Suja, maupun yang panjang lebar dan tebal-tebal seperti *Nihayatul Muhtaj* karya Ar-Ramli, atau *Majmu Syarah Muhazzab* karya An-Nawawi.

Bahasan hukum-hukum dalam kitab kuning, bersumber dari hasil ijtihad para ulama mazhab, yang menggali langsung dari al-Quran dan hadis yang mereka gali dan dijadikan bahan ijtihad, adalah hal-hal yang bersifat temporer, aktual, namun belum terdapat nash yang jelas di dalam Alquran dan Hadis. Untuk hal-hal yang sudah dijelaskan di dalam al-Quran dan Hadis, tidak lagi dijadikan bahan ijtihad.

Dalam rangka menumbuhkan karakter santri yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, maka di pesantren Al-Muhajirin semua santri diwajibkan tinggal di asrama dengan program pembinaan yaitu membiasakan shalat berjamaah, shalat dhuha, puasa sunah, mengamalkan dzikir pagi dan sore, kajian kitab kuning dan keislaman, tahsin dan tahfidz al-Quran, serta melatih menggunakan

bahasa Arab dan Inggris sebagai pengantar komunikasi kesehariannya.

Salah satu tugas besar pesantren saat ini adalah bukan hanya bagaimana membentuk generasi yang beriman, bertakwa, bermoral dan menguasai keilmuan Islam, tetapi bagaimana berwawasan luas, melek teknologi dan informasi, karena era sekarang tentu saja tantangan global semakin mengkhawatirkan generasi kita.

Karena pesantren mempunyai tujuan mulia itulah, pada akhirnya membuat niat Hj. Euis Marfu'ah bersama Kyai Abun Bunyamin memiliki tekad yang kuat dalam membangun dan mengembangkan pesantren.

Pesantren merupakan tonggak utama bagi masyarakat dalam melihat perkembangan sikap, moral bagi generasi penerus. Karenanya sebuah keharusan jika pendidikan di pesantren memberikan kontribusi besar terhadap perubahan sikap, moral bagi santri dan masyarakat.

Karena pesantren identik dengan tempat

diajarkannya pendidikan agama Islam, maka di mata masyarakat pendidikan agama Islam ini mempunyai posisi yang penting. Saat ini kurang lebih ada sekitar hampir 50 juta siswa di Indonesia yang mendapatkan pendidikan agama. Maka hal yang wajar jika pendidikan agama Islam dipandang masyarakat begitu penting dalam mengatasi persoalan degradasi moral, merosotnya akhlakul karimah, krisisnya budi pekerti akibat salah pergaulan dan pengaruh negatif dari luar.

Nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren yang diaktualisasikan dengan tindakan dan perubahan perilaku merupakan harapan kita bersama. Pendidikan agama Islam tidak hanya dipahami sebagai sebuah ajaran fiqih dan ritual semata, tetapi bagaimana pendidikan agama Islam dapat menjadi transformasi pengalaman agama yang baik.

Dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kedalam perubahan kehidupan, disini para guru yang ada di pesantren cukup memiliki posisi yang strategis, karena guru yang memahami dan melakukan interaksi secara

terus menerus dengan siswa.

Memang dalam melakukan transformasi pendidikan agama Islam ke dalam perubahan kehidupan siswa tidaklah mudah, selain guru membutuhkan sebuah kesabaran dalam mendidik siswa yang bermacam latar belakang yang berbeda, pendidikan agama Islam membutuhkan metode dan keteladanan juga penguasaan pengetahuan guru yang mendalam tentang materi.

Selain pesantren dituntut melahirkan generasi yang *tafaqquh fi ad-diin*, memahami ilmu agama dengan baik. Pesantren juga dituntut melahirkan generasi memiliki karakter bangsa, mampu mengamalkan Pancasila, memahami Undang-undang Dasar, menghargai dan merawat kebhinekaan, dan menjaga Negara Kesatuan Indonesia. Keempat elemen tersebut tentu saja harus dibarengi dengan nilai-nilai di dalam pendidikan agama Islam yang mengajarkan akhlakul karimah seperti kejujuran, sikap amanat, dapat dipercaya, bertanggung jawab, menghargai perbedaan, toleran, anti radikalisme dan terorisme.

Karena pesantren merupakan lembaga strategis untuk menebarkan Islam yang damai. Kehadiran pesantren dapat memberi nilai tambah menangkal munculnya radikalisme di tengah masyarakat. Bagaimanapun juga ancaman radikalisme dan ekstremisme beragama di masyarakat sudah mengkhawatirkan, tanpa adanya peran pesantren dalam memberikan pemahaman Islam yang *rahmatan lil'alamien* maka Islam hanya akan dipandang sebelah mata oleh pemeluk agama lain.

Pesantren menjadi rumpun pendidikan Islam merupakan contoh nyata. Berbagai ragam kitab kuning yang harus dipelajarinya berhasil melatih para santri untuk bernalar dan berfikir moderat. Sementara kehidupan pesantren yang plural karena asal usul santri dari berbagai suku, melatih para santri terbiasa hidup moderat dan bersikap toleran terhadap yang lain.

Kemampuan pesantren memberikan pengajaran yang toleran dan moderat kepada para santri semakin memberikan keyakinan, bahwa lembaga ini harus didorong untuk lebih maju, demi Indonesia yang terus damai dan rukun di

masa-masa yang akan datang.

Kehadiran Pesantren Al-Muhajirin selain sebagai tempat untuk berdakwah di masyarakat, juga bagaimana dapat menjawab tantangan di atas. Dan mulai dari awal perintisan hingga saat ini, kiprah Pesantren Al-Muhajirin sudah banyak memberikan manfaat di tengah masyarakat.

BAGIAN KEEMPAT
Perjuangan Membangun Al-Muhajirin

"Kehadiran Al-Muhajirin tentu saja untuk kemaslahatan umum (lil maslahatil 'ammah), yang bernaung pada kelima prinsip pokok (al-kulliyât al-khams), yaitu ***hifz al-dîn*** *(menjaga agama),* ***hifz al-'aql*** *(menjaga akal),* ***hifzal-nafs*** *(menjaga jiwa),* ***hifz al-mâl*** *(menjaga harta benda), dan* ***hifz al-nasl*** *(menjaga keturunan)."*

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KEEMPAT
Perjuangan Membangun Al-Muhajirin

Demi mewujudkan keyakinan untuk mengamalkan ilmunya, Hj. Euis Marfu'ah mulai merintis Pesantren Al-Muhajirin. Tentu saja pada awal perintisannya berbagai ujian dan cobaan kerap menghadang.

Dalam membangun Pesantren Al-Muhajirin ini Hj. Euis Marfu'ah berbagi peran bersama suaminya, tentu saja sebagai seorang istri yang taat kepada suami, selayaknya memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada suaminya.

Bagi Hj. Euis Marfu'ah berbagi peran bersama suami bukanlah suatu hal yang membedakan posisi dan peran laki-laki dan perempuan, meskipun kemampuan perempuan melebihi

suaminya, tetapi dalam mengatur urusan rumah tangga, tetap harus satu nahkoda.

Di dalam al-Quran surat An-Nisa ayat 34, Allah SWT berfirman:

اَلرِّجَالُ قَوَّٰمُونَ عَلَى ٱلنِّسَآءِ

"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan."

Dalam memahami ayat ini, tentu saja Hj. Euis Marfu'ah memaknainya sebagai berbagi peran antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan diantara keduanya. Ketaatan kepada suami dalam hal kebaikan sudah tentu tidak bisa ditawar lagi, karena perempuan yang taat kepada suaminya dalam hal kebaikan sudah tentu surgalah balasannya.

Dalam merintis Pesantren Al-Muhajirin, Hj. Euis Marfu'ah mempercayakan kepada suaminya KH. Abun Bunyamin terutama dalam hal pembangunan fisiknya. Sementara tugas beliau dalam berbagi tanggung jawab merintis pesantren yaitu dengan membina santri putri, dengan membimbing mereka shalat berjamaah, menjaga kebersihan

di pesantren dan sekitarnya, pembinaan mental pengajar di pesantren maupun mental wali santri karena dihadapkan pada kasus-kasus mereka.

Di dalam Islam setiap perbuatan hendaknya dapat bermanfaat bagi sesama. Dalam istilah ilmu fikihnya untuk kemaslahatan umum *(lil maslahatil 'ammah)*, yang bernaung pada kelima prinsip pokok (*al-kulliyât al-khams*), yaitu *hifz al-*

Hj. Euis Marfu'ah menghadiri acara perayaan hari guru nasional 25 November 2019

dîn (menjaga agama), *hifz al-'aql* (menjaga akal), *hifzal-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-mâl* (menjaga harta benda), dan *hifz al-nasl* (menjaga keturunan).

Kehadiran Pesantren Al-Muhajirin tentu saja diharapkan agar dapat dijadikan tempat yang mendatangkan manfaat, menumbuhkan kesadaran bagi wali santri dan masyarakat agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesamanya.

Meskipun dalam perkembangan ilmu pengetahuan saat ini begitu pesat, segala macam pendapat, penafsiran, dan pandangan tentang ilmu pengetahuan semakin beragama. Terutama pada masa modern ini semua pengetahuan berkembang begitu pesat, tetapi bagi Hj. Euis Marfu'ah terminologi yang dianggap modern saat ini jangan kemudian menghancurkan keharmonisan relasi dengan Allah sebagai pencipta, relasi antara suami dengan istri, relasi orang tua dengan anak, dan berbuat baik dengan tetangga.

MEMBANGUN DENGAN HATI

Dalam menapaki mahligai rumah tangga, tentu saja tidak selamanya berjalan mulus. Sebagai

manusia yang diciptakan Allah dengan mahluk yang lemah, tempatnya salah dan lupa, maka kehidupan Hj. Euis Marfu'ah bersama KH. Abun Bunyamin pun tidak semudah yang dibayangkan.

Keinginannya yang sungguh-sungguh untuk merintis Pesantren Al-Muhajirin mendapatkan momentum ketika KH. Abun Bunyamin mengikuti ngaji *pasaran* di Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya, Tasikmalaya selama empat puluh hari. KH. Abun Bunyamin belajar kepada Ua Ajengan panggila KH. Khoer Afandi pimpinan pesantren terbesar di Jawa Barat itu.

Sepulang dari Manonjaya itulah KH. Abun Bunyamin semakin mantap mendirikan pesantren. Langkah awal untuk mewujudkan keinginannya itu adalah dengan membuka percetakan *Hand Press* dengan modal 800 ribu pinjaman dari BPD Jabar Purwakarta. Dari hasil percetakan itu, KH. Abun Bunyamin mampu membeli tanah di samping rumahnya, tepatnya di Gang Alamanda, Gang Soka, Sukamulya di Jalan Veteran nomor 155 di Ciseureuh dekat dengan kampus MAN Purwakarta, dan di Bandul. Dari keberhasilan

bisnis percetakannya itu, merambah ke bisnis lain seperti toko ATK dan Photocopy.

Pada tahun 1987 Hj. Euis Marfu'ah bersama suaminya membeli sebidang tanah di daerah Bendul Sukatani sekitar 1000 meter atau seluas dua patok setengah. Di lahan itulah kemudian di bangun satu kelas ruang belajar dengan diberi nama MTS Al-Wathon. Setelah itu diperluas lagi dengan membeli tanah seluas 1500 meter dari tabungan berangkat haji yang rela terpakai.

Tekad yang kuat itulah akhirnya mengantarkan KH. Abun Bunyamin untuk segera merintis pesantren dengan berkunjung ulama kharismatik dan terkenal di Jawa Barat yaitu KH. Drs. AF Ghazali, SH, di Bandung. Dari Kyai Ghazali inilah Kyai Abun mendapatkan pesan berharga agar mendahulukan menunaikan ibadah haji, karena menurutnya tugas mendirikan pesantren adalah tugas semua orang, tetapi ibadah haji adalah *fardu 'ain* yang menjadi tugas pribadi.

Atas nasehat itulah, maka Hj. Euis Marfu'ah bersama KH. Abun Bunyamin pun pergi

menjalankan ibadah haji. Di titik Multazam itulah Hj. Euis Marfu'ah dan suaminya KH. Abun Bunyamin berdoa dengan penuh khusyuk memohon kepada Allah agar impiannya mendirikan pesantren bisa terwujud.

Sepulang dari menunaikan ibadah haji, pintu untuk mendirikan pesantren semakin terbuka lebar, maka pada tahun 1991 tepatnya tanggal 3 Januari Taman Kanak-Kanak (TKA) dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) mulai berjalan, lembaga pendidikan yang cikal bakal pesantren ini belum punya gedung atau bangunan, tapi hanya memanfaatkan rumah Kyai Abun yang terletak di Jalan Veteran No. 155 Purwakarta.

Barulah setelah lembaga pendidikan TKA dan TPA ini berjalan, perintisan Pesantren Al-Muhajirin mulai dilakukan. Nama Al-Muhajirin sendiri pada awalnya merupakan nama sebuah masjid yang tengah dibangun di komplek Perumahan Oesman Singawinata, Purwakarta. Masjid yang sedang dibangun itu ketua panitianya Kyai Abun yang pada saat itu juga menjabat sebagai Ketua RW di kawasan itu.

Setelah proyek masjid digarap, maka berkumpullah para panitia pembangunan masjid itu dikediaman Kyai Abun untuk membicarakan pembangunan proyek lain. Maka, disepakatilah pembangunan pesantren yang menggabungkan unsur modernitas dan tradisional.

Pada kesempatan itu pula dibahaslah nama pesantren yang muncul Al-Muhajirin nama yang sama dengan masjid yang tengah di bangun.

Meskipun nama Al-Muhajirin muncul tahun 1991, tapi penamaan tersebut merupakan sebuah perjalanan panjang Kyai Abun yang mulai banyak berkiprah di berbagai kegiatan dakwah di Purwakarta.

Tantangan awal yang dialami Kyai Abun tentu saja dengan adanya ketidaksukaan kalangan tua terhadap kemunculan Kyai Abun yang dianggap berbeda pemikiran dengan kalangan tua, karena menampilkan dakwah dengan pendekatan khas anak muda. Perbedaan pandangan dengan kalangan tua itulah pada akhirnya membuat Kyai Abun mendapatkan penolakan.

Pada masa awal perintisannya, Hj. Euis Marfu'ah merasakan betul betapa ujian kerap kali datang menghampiri keluarganya. Seperti peristiwa penolakan masyarakat kepada Kyai Abun karena dianggap bekerjasama dengan orang Cina dalam hal bisnis jual beli tanah, Kyai Abun dituduh ingin menguasai lahan-lahan itu untuk kepentingan pribadinya.

Peristiwa lain juga pada saat ormas Islam menutup warung-warung remang di kawasan sekitar Cilodong, pihak Pesantren Al-Muhajirin yang menjadi tertuduh atas peristiwa penutupan itu, ancaman pembakaran dari orang-orang yang pro terhadap warung remang itu kerap berdatangan, sampai-sampai Pesantren Al-Muhajirin dijaga oleh pihak kepolisian untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Kesaksian lain Hj. Euis Marfu'ah yaitu pada saat awal-awal berdirinya Pesantren Al-Muhajirin, santri pertamanya sekitar 17 orang dari kalangan tidak mampu, untuk memastikan keberlangsungan mereka belajar di pesantren tanpa harus membebani biaya, maka pada tahun

1993 dibentuklah Panti Sosial Asuhan Anak Al-Muhajirin.

Peristiwa bermula ketika ada salah satu pihak memberikan sumbangan beras ke panti asuhan itu tanpa diketahui oleh pihak pesantren asal usul si pemberi beras itu, namun akhirnya diketahui pemberi itu dari pihak diskotik setelah mendapatkan kecaman dari beberapa masyarakat karena dianggap mendukung keberadaan diskotik. Padahal pihak pesantren tidak mengetahui sama sekali perihal pemberian beras itu dari pihak diskotik atau manapun, karena tidak sedetail itu pihak pesantren yang tuasnya hanya menerima menanyakan terlalu rigid kepada pihak pemberi bantuan.

BERKEMBANG MEMAJUKAN UMAT

Melewati waktu yang terus berputar, kini pesantren Al-Muhajirin semakin berkembang dengan membentuk beberapa unit lembaga pendidikan, mulai dari pesantren, kelompok bermain (KB), RTM, TKA/TPA, SD, MI, SMP, MTS, SMA, MA, SMK dan STAI.

Hj. Euis Marfu'ah sedang melakukan penandatanganan MoU STAI Al-Muhajirin dengan PTIQ Jakarta

Pesantren Al-Muhajirin memiliki jumlah santri sekitar 5.000 secara keseluruhan dan jumlah pegawai kurang lebih 600 personil. Meskipun secara kuantitas ada peningkatan setiap tahunnya, namun secara kualitas dalam pandangan Hj. Euis Marfu'ah masih perlu ditingkatkan menjadi lebih baik.

Melalui kiprah pesantren inilah, Kabupaten Purwakarta di kenal banyak tokoh penting di negeri ini, mulai dari ulama, pejabat dan pengusaha. Kegiatan-kegiatan besar baik berskala

nasional maupun internasional pernah dilakukan di pesantren ini.

Di kalangan masyarakat, Pesantren Al-Muhajirin turut serta mengembangkan ajaran Islam *rahmatan lil'alamien* yang berdiri di atas untuk semua golongan. Keberadannya menjadi corong pemersatu umat Islam dari berbagai kalangan manapun.

Karena itulah, di mata Hj. Euis Marfu'ah kiprah Pesantren Al-Muhajirin saat ini sudah melebihi ekspektasinya, karena awal mula pesantren ini dibangun untuk mendakwahkan ajaran Islam, maka Allah pun memberikan kemudahan proses berkembangnya pesantren ini.

Selain sebagai tempat dakwah bagi masyarakat, Pesantren Al-Muhajirin juga diharapkan menjadi pusat kebangkitan ekonomi umat. Oleh karena itu, saat ini Al-Muhajirin mulai melakukan pengembangan ekonomi melalui unit-unit usahanya, seperti mempunyai travel haji dan umroh, mempunyai unit usaha percetakan Taqoddum, konveksi, produksi roti "ROSAN" roti santri Al-Muhajirin, perkebunan, perikanan,

peternakan, unit usaha simpan pinjam, sembako dan kantin.

Dengan semakin berkembangnya Pesantren Al-Muhajirin serta semakin dikenal masyarakat luas, Hj. Euis Marfu'ah berharap agar para pelanjut perjuangan dakwah ini baik dari sisi keluarganya maupun seluruh pegawai di lingkungan Al-Muhajirin agar selalu menjaga amanah dalam menjalankan tugas dan istiqamah dalam beribadah.

Dalam kesehariannya, Hj. Euis Marfu'ah tidak henti-hentinya mendoakan keluarganya, seluruh santri, pengajar agar diberikan kemudahan oleh Allah baik urusan di dunia maupun di akhirat. Di penghujung usianya ini beliau hanya bisa berdoa.

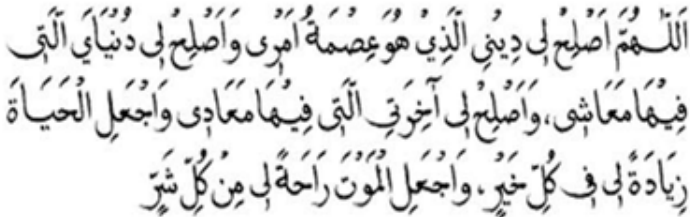
اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ لِي دِيْنِي الَّذِيْ هُوَ عِصْمَةُ اَمْرِي وَاَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي
فِيْهَا مَعَاشِي، وَاَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيْهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ
زِيَادَةً لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ، وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

"Ya Allah, perbaikilah bagiku agamaku yang menjadi pegangan urusanku; perbaikilah bagiku duniaku yang menjadi tempat kehidupanku; perbaikilah bagiku akhiratku yang menjadi tempat kembaliku; serta jadikanlah kehidupanku mempunyai nilai tambah bagiku dalam segala kebaikan dan kematianku sebagai kebebasanku dari segala keburukan."

BAGIAN KELIMA

Perspektif Kesetaraan Gender Di Mata Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

"Manusia diciptakan Allah sebagai mahluk yang mulia. Tidak ada kelebihan satu dengan yang lainnya selain ketakwaannya. Karena itulah relasi laki-laki dan perempuan dibangun untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KELIMA
Perspektif Kesetaraan Gender
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

Menarik bagi penulis ketika pertanyaan tentang tema kesetaraan ini disodorkan kepada Hj. Euis Marf'uah. Tema kesetaraan gender sampai saat ini masih sangat relevan untuk dibahas. Karena itulah ketika berbicara persoalan gender dari kacamata seorang Ibu tentu saja akan lebih menambah khazanah keilmuan kita.

Terlahir sebagai seorang perempuan, Hj. Euis Marfu'ah tidak mengenal istilah mahluk kelas satu dan dua, baginya semua manusia dilahirkan sama, memiliki kesempatan yang sama, dan mempunyai hak yang sama.

Dalam memahami persoalan kesetaraan gender ini, menurut Hj. Euis Marfu'ah perlu dilihat dari asal mula pertama manusia itu diciptakan, di dalam al-Quran surat Al-Isra' ayat 70 dikatakan, "Sesungguhnya Kami telah memuliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mencari kehidupan). Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang Kami ciptakan."

Makna yang terkandung pada ayat di atas tentu saja kalimat anak-anak Adam mencakup lelaki dan perempuan, demikian pula penghormatan Tuhan yang diberikan-Nya itu, mencakup anak-anak Adam seluruhnya, baik perempuan maupun lelaki. Pemahaman ini juga dipertegas di dalam surat Al-Imran ayat 195 berbunyi. "sebagian kamu adalah bagian dari sebagian yang lain, dalam arti bahwa sebagian kamu (hai umat manusia yakni lelaki) berasal dari pertemuan ovum perempuan dan sperma lelaki dan sebagian yang lain (yakni perempuan) juga berasal dari hal yang sama."

Gambaran ayat di atas tentu saja memberikan penjelasan yang mudah dipahami oleh kita semua, bahwa sesungguhnya kedua jenis kelamin ini sama-sama manusia, tidak ada perbedaan antara mereka dari segi asal kejadian dan kemanusiaannya.

Mengutip pandangan Mahmud Syaltut, mantan Syaikh Al-Azhar Kairo Mesir, Hj. Euis Marfu'ah berpendapat bahwa tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Tuhan telah menganugerahkan kepada perempuan sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki. Kepada mereka berdua Tuhan menganugerahkan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggungjawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum dan khusus.

Karena itu, hukum syari'at pun meletakan keduanya dalam satu kerangka, yang ini laki-laki menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang perempuan juga demikian,

dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.

MAHLUK YANG SETARA

Asal penciptaan manusia di dalam al-Quran disebutkan di dalam, surat Sad ayat 71 Artinya: *"Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah."* Surat An-Nahl ayat 4. Artinya: *"Dia telah menciptakan manusia dari mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata."* Surat Al-Insan ayat 37. Artinya: *"Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan?."* Surat Al-Mu'minun ayat 13. Artinya: *"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)."* Surat Al-Insan ayat 2: Artinya: *"Sesunggahnya Kami telah menciptakan manusia dan setetes mani yang bercampur."* Surat Al-Sajdah ayat 8. Artinya: *"Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)." Falyandzhuril insanu mimma khuliq. Khuliqa mim main da fiq. Yakhruju mim baynishulbi wattaraib.* (Maka mestilah manusia itu memperhatikan

dari apakah ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang memancar. Yang keluar dari antara tulang punggung dengan tulang rusuk).

Sementara itu, proses penciptaan manusia di dalam al-Quran disebutkan di dalam surat An-Najm:45-46 *"Dan bahwasannya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan dari air mani yang dipancarkan."* Surat Al-Hajj: 5. *"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang hari kebangkitan maka ketahuilah bahwasannya kami telah menjadikanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna keadaannya dan yang tidak sempurna agar kami jelaskan kepadamu."*Surat Al-Mu'minun:4*"Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah."* Surat Al-Mu'min:67*"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, sesudah itu dari segumpal darah."* Surat Al-Qiyamah:31-38 *"Bukankah ia dahulu setetes mani yang ditumpahkan (ke dalam rahim). Kemudian mani itu menjadi segumpal darah lalu Allah menciptakannya dan menyempurnakannya."*

Surat As-Sajdah: 9 *"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam tubuh roh (ciptaan) Nya, dan Dia menjadikan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati."*

Kemudian tahapan pertumbuhan embrio menurut al-Quran Surat Al-Mu'minun: 14 "*Tsumma khalaqna nuthfata 'alaqatan fakhalaqna 'alaqata mudhgatan fakhalqnal mudghata 'izha man fakasawnal 'izha ma lahman tsumma ansyana-*

Hj. Euis Marfu'ah sedang memberikan sambutan di acara BKMT

hu khalaqan akhara fatabarakallah akhsanul khaaliqin." Kemudian nuthfah itu kami jadikan 'alaqah, lalu 'alaqah itu kami jadikan mudhgah, lalu mudhgah itu kami jadikan 'izham, maka kami bungkus 'izham itu dengan lahm, kemudian kami kembangkan menjadi mahluk lain, maka berkah Allah yang sebaik-baiknya menciptakan.

Menurut al-Quran tahapan embrio yang pra-natal itu adalah: *Nuthfah, 'alaqah, mudhgah, 'izham, lahm*. Kelima tahapan berlangsung selama 42 hari, kemudian sesudah 42 hari terbentuklah *khalqan akhar.* Nuthfah artinya tetesan air mani yang menembus sel telur. 'Alaqah mempunyai arti yaitu lintah sesuatu yang menonjol dan kantong selaput berisi darah, kemudian menempel lalu menonjol pada dinding rahim, berwujud gumpalan darah. Mudhgah yaitu daging yang berwujud namun belum berwujud daging yang berotot.'Izham artinya tulang sedangkan Lahm yaitu daging yang berotot, maka tahapan selanjutnya adalah tulang yang dibalut atau dibungkus oleh daging.*"Tsumma min mudhgatin mukhallaqatin wa ghayru mukhallaqah."* Kemudian dari mudhgah yang

berbentuk dan belum berbentuk. Surat Al-Hajj:5.

Cairan pembuahan yang disebutkan Al-Quran yaitu sperma, *"Bukankah ia dahulu setetes air mani yang ditumpahkan"* (QS. Al-Qiyamah:37). Cairan yang terpancar, *"Ia diciptakan dari air yang terpancar."* (QS. At-Thariq:6). Cairan yang hina, "Bukankah kami menciptakan kamu dari air yang hina." (QS. Al-Mursalat:20). Beberapa ayat Al-Quran yang berkaitan dengan penciptaan manusia adalah: dari al-ma' (air) terdapat di dalam surat al-Anbiya:30, an-Nur:45, al-Furqan:54. dari at-

Hj. Euis Marfu'ah sedang memberikan pandangannya di sebuah acara Muharram Peduli Rohingya

thin (tanah) terdapat dalam surat al-Imran:49, al-Isra:62, al-Mu'minun:12, al-Sajdah:7, al-Shaffat:11, dan Shad:76. Dari at-turob (sari tanah) terdapat dalam surat al-Imran:59, al-Ra'd:5, al-Kahfi:37, al-Hajj:5, al-Mu'minun:35, an-Naml:67, al-Rum:20, Fathir:11. Dari nuthfah (sperma), tersebut di dalam al-Mu'min:67.

Manusia adalah mahluk hidup ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan, dan mati, dan seterusnya, serta berinteraksi dengan alam dan lingkungannya dalam sebuah hubungan timbal balik baik itu positif maupun negatif.

Istilah manusia dalam al-Quran disebut dengan menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun*, dan *sin,* seperti*insan, ins, nas*, atau *unas.* Menggunakan kata *basyar.* Menggunakan kata Bani Adam, dan zuriyat Adam.

Pengertian terhadap kata *basyar*: kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah. Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit.

Manusia dinamai *basyar* karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang dan mahluk lain. Al-Quran menggunakan kata ini sebanyak 36 kali dalam bentuk tunggal dan sekali dalam bentuk mutsanna untuk menunjuk manusia dari sudut lahiriahnya serta persamaannya dengan manusia seluruhnya.

Karena itu Nabi diperintahkan untuk menyampaikan bahwa *"Aku adalah basyar (manusia) seperti kamu yang diberi wahyu"* (QS. Al-Kahfi: 110).

Dari sisi yang berbeda banyak ayat yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahapan sehingga mencapai tahap kedewasaan.

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya Tuhan menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika kamu menjadi basyar kamu bertebaran" (QS. Al-Rum:20).

Sementara itu pengertian terhadap kata insan terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau

dari sudut pandang Al-Quran lebih tepat dari yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (berguncang).

Dalam *Al-Quran wa Qadhaya Al-Insan* Bint Al-Syathi' mengatakan bahwa Al-Quran seringkali menghadapkan insan dengan jin. Jin adalah mahluk halus yang tidak tampak, sedangkan manusia adalah mahluk yang nyata dan ramah. Kata insan digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. *Falyanzhuril insanu mimma khuliq. Khuliqa min maain dafiq. Yakhruju mim bayni shulbi wattaraib*. "Maka mestilah manusia itu memperhatikan dari apa ia diciptakan. Ia diciptakan dari air yang memancar. Yang keluar dari antara tulang punggung dengan tulang rusuk" (QS. At-Thariq:5-7). *Faidza sawwaytuhu wa nafakhtu fihi min ruuhi*. "Maka tatkala kusempurnakan dia kutiupkan ruh ke dalamnya" (QS. Al-Hijr).

Masalah yang timbul juga berkaitan dengan proses penciptaan antara Adam dan Hawa.

Interpretasi penciptaan Adam dan Hawa setidaknya bisa kita lihat dari beberapa pakar tafsir terkemuka. Misalnya, Ibnu Katsir *(Tafsir al-Quran al-'Adzim),* az-Zamakhsyari *(al-Kasyaf al-Haqaiq at-Tanzil wa 'Uyun al-'Aqawil),* Abu Sa'ud *(Tafsir Abi Sa'ud),* Al-Alusi *(Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Quran al-'Azhim wa as-Sab'ul Ma'ani*, Yusuf Qardhawi *(Fatawa al-Mu'asiroh lil Mar'ah wa al-Usrah al-Muslimah),* Ar-Razzi *(Tafsir al-Kabbir wa mafatih al-Ghayb),* At-Tabatab'I *(Tafsir al-Mizan),* Rasyid Ridha (*Tafsir al-Manar).* Ahmad Musthafa al-Maraghi secara tegas menyatakan ayat al-Quran sedikitpun tidak ada yang mendukung

Hj. Euis Marfu'ah sedang menyampaikan gagasannya pada sebuah acara.

pemahaman bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk sehingga dianggap lebih rendah. Pandangan senada diungkapkan Ukasyah al-Tibbi dalam kitabnya *"al-Mar'ah fi Dzilal al-Quran,"*serta Murtadha Muthahari dalam *"The Right of Women in Islam".*

Bila dipahami secara detail, kata Adam dalam bahasa Ibrani mempunyai makna tanah (berasal dari kata "adamah") yang sebagian besar berfungsi sebagai istilah genetik untuk manusia, sehingga kata Adam bukan menyangkut jenis kelamin.

Di dalam Al-Quran sendiri kesetaraan disebutkan, antara lain melalui ayat pertama surah Al-Nisa:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari jenis yang sama dan darinya Allah menciptakan pasangannya dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan lelaki dan perempuan yang banyak.

PEMBAGIAN PERAN DI MASYARAKAT

Demikian Al-Quran menolak pandangan-pandangan yang membedakan (lelaki dan

perempuan) dengan menegaskan bahwa keduanya berasal dari satu jenis yang sama dan bahwa dari keduanya secara bersama-sama Tuhan mengembangbiakkan keturunannya baik yang lelaki maupun yang perempuan.

Di dalam al-Qur'an mengungkapkan kisah seorang perempuan yang sukses memimpin rakyatnya disebutkan namanya Balqis, seorang Ratu dari negeri Saba, Yaman. Kesuksesannya memimpin negara dikemukakan al Qur'an dengan menuturkan pribadinya yang cerdas dan tindakannya yang menghargai pikiran dan mendengar pendapat orang lain.

Sosok perempuan yang dikenal kecerdasan intelektual juga bernama Siti Aisyah, isteri Nabi Muhammad SAW. Para sahabat Nabi memberikan kesaksian bahwa dia adalah perempuan terpandai dan paling cerdas di antara orang pada masanya. Nabi sendiri memberikan saran kepada para sahabatnya agar merujuk kepadanya dalam urusan agama. Beliau mengatakan: *"Khudzu Nishfa Dinikum min Hadzihi al-Humaira"* (ambillah separoh dari pengetahuan agama kalian dari

perempuan cantik ini). Setelah Nabi wafat, siti Aisyah juga ditunjuk memimpin pasukan dalam sebuah pertempuran militer yang dikenal dengan Waq'ah al-Jamal (peristiwa perang unta).

Fakta sejarah menggambarkan banyak kisah keberhasilan perempuan, seperti Siti Khadijah selain dikenal sebagai pengusaha juga sebagai penasehat Nabi. Perempuan pertama yang mempercayai akan wahyu yang diterima Nabi.

Ada nama Al-Hawla al-Attharah perempuan pedagang parfum sukses, kemudian Rithah bint Abd Allah al-Tsaqafiyah seorang manager pabrik. Zainab bin Jahsy perempuan yang sukses sebagai pengusaha, dan pada masa Umar bin Khattab seorang perempuan bernama Al-Syifa diangkat menjadi manager pasar di Madinah.

Begitulah fakta sejarah periode awal sejarah Islam memperlihatkan kepada kita Islam memberikan peran, akses dan fungsi kepada kaum perempuan dalam segala bidang.

Karena itulah, kiprah Hj. Euis Marfu'ah dalam berkiprah di beberapa bidang merupakan sebuah

estafet perjuangan kaum perempuan di ranah publik. Perempuan tidak hanya diidentikan dengan ruang domestik yang membatasi peran mereka.

Hj. Euis Marfu'ah berpesan agar kita sebagai manusia ciptaan Allah agar selalu menghormati, menghargai sesama manusia. Tidak ada kelebihan satu dengan yang lainnya selain ketakwaannya. Beliau berpesan dengan sebuah ungkapan dari Sayidina Ali bin Abi Thalib yang mengatakan: *"Hanya orang yang menghormati perempuanlah yang terhormat, dan hanya mereka yang merendahkan perempuanlah yang berjiwa rendah."*

BAGIAN KEENAM

Pesan Berharga

Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

"Teladan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sampai saat ini masih sangat relevan dengan kehidupan kita yaitu dengan menjadikan agama Islam sebagai rahmat bagi semua alam (rahmatan lil'alamien)."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KEENAM
Pesan Berharga
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

Tugas berdakwah di tengah masyarakat bagi Hj. Euis Marfu'ah tidak bisa dipisahkan dari kisah sejarah Nabi Muhammad SAW, diutusnya beliau ke bumi tidak lain untuk menyempurnakan ahlak manusia *(liutammima makaarimal ahlak).* Dengan berdirinya Pesantren Al-Muhajirin ini dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan dakwah di masyarakat, tentu saja Al-Muhajirin sebagai tempat menaungi semua kalangan, tidak terbatas pada satu golongan suku, bangsa tertentu melainkan untuk semua manusia.

Peran Pesantren Al-Muhajirin mempunyai tujuan demikian, peran para pendidiknya harus bisa menjadi agen perubahan untuk semua

manusia tanpa mengenal latar belakang, suku, budaya, dan agama.

Hj. Euis Marfu'ah memberikan pesan berharga agar kita sebagai mahluk ciptaan Allah, yang diberikan kekurangan dan kelemahan agar selalu berintrospeksi diri terhadap cara, sikap, prilaku kita yang masih berfikir sempit mengkotak-kotakan golongan tertentu, berfikir konservatif, tidak produktif dan harus menjadi penggerak perubahan yang positif.

Berfikir sempit, statis, dan sikap yang tidak luwes harus kita jauhi, terutama untuk pengajar di Al-Muhajirin, mereka harus menjadi teladan bagi siswa dan sekitarnya dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan terpuji. Setiap pengajar di Al-Muhajirin ini diharapkan bisa menjadi agen perubahan kepada siswa dan sekitarya dengan cara meneladani ahlak Nabi Muhammad SAW.

Teladan ajaran Nabi Muhammad SAW yang sampai saat ini masih sangat relevan dengan kehidupan kita tidak lain karena Baginda Nabi SAW mempunyai visi-misi membawa agama Islam

menjadi rahmat bagi semua alam *(rahmatan lil'alamien),* dalam redaksi al-Quran yang lain disebutkan untuk semua manusia *(kaafatan lil an-naas).*

Tentu inilah yang harus sampaikan kepada semua pengajar di Al-Muhajirin agar menyampaikan ajaran Islam yang ramah, santun, damai dan toleran dengan mempunyai tujuan bermanfaat atau dengan kata lain mendatangkan rahmat bagi semua manusia *(rahmatan lil an-naas).* Dengan demikian harapan kita Pesantren Al-Muhajirin bisa diterima oleh semua golongan dan kalangan.

Mewujudkan Islam *rahmatan lil'alamien* harus dimulai dari diri kita dengan cara merubah *maindset* atau cara pandang kita terhadap suatu persoalan dengan menggunakan nalar yang bijaksana. Perbedaan berfikir, berprilaku sudah tentu pasti akan kita temukan di dalam sebuah kelompok masyarakat, disinilah nalar kita diuji dalam menyikapi setiap perbedaan ini. Karena perbedaan yang ada di masyarakat sudah tentu

akan kita temukan juga di dalam kelas ketika seorang pengajar berhadapan dengan siswa-siswanya.

Pesantren saat ini sedang menghadapi realitas persoalan yang berat di tengah masyarakat, mulai dari gerakan radikalisme agama sampai terorisme. Sebagai negara dengan jumlah mayoritas umat Islam terbesar di dunia tentu saja Indonesia merupakan target utama penyebaran ideologi, gerakan yang bertentangan dengan ajaran Islam *rahmatan lil'alamien* dan ideologi kebangsaan kita.

Kita tentu saja harus mempromosikan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil'alamien* secara terencana, testruktur dan terukur, misalnya lewat kurikulum dan kegiatan ekstra kurikuler, dan juga counter narasi terhadap ideologi dan ajaran agama yang berpotensi merusak tatanan kehidupan keagamaan dan kebangsaan kita. Dan yang lebih penting juga kita harus senantiasa menjaga generasi ke depan agar terhindar dari segala macam ajaran agama yang mendoktrin siswa dengan kegiatan dan ajaran keagamaan yang tidak

sesuai dengan ideologi kebangsaan negara kita.

Di Pesantren Al-Muhajirin inilah Hj. Euis Marfu'ah bersama suaminya KH. Abun Bunyamin tidak mengenal lelah memberikan nasehat kepada segenap pengajar, santri dan siswa. Baginya dakwah tidak mengenal ruang dan waktu, karena dakwah merupakan amanat Nabi Muhammad SAW kepada umatnya agar terus dilakukan hingga hari kiamat.

Hj. Euis Marfu'ah sedang memberikan sebuah penghargaan

Baginya, pengajar di Pesantren Al-Muhajirin ini hendaknya mengajarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil'alamien* dengan penuh integritas karena itu bagian dari revolusi mental yang

menjadi fokus. Integritas adalah nilai yang diajarkan secara inheren dalam kurikulum-kurikulum pembelajaran dalam pendidikan Islam.

Dalam mengaplikasikan ajaran Islam *rahmatan lil'alamien*, agama itu tidak hanya untuk dipahami saja, tetapi agama diinternalisasi, diamalkan yang pada akhirnya akan menjadi instrumen transformatif yang dapat mengubah perilaku anak didiknya. Agama tidak hanya menjadikan pemeluknya dekat dengan Tuhan, tetapi agama mengajarkan pemeluknya dapat menghargai orang lain, menghargai eksistensi dan keyakinan orang lain, dengan saling menghargai dan menghormati.

Kita harus memahami fungsi dari pendidikan di pesantren itu sendiri yaitu mengajarkan agama kepada siswa supaya agama yang mereka yakini bisa menjadi perekat sosial. Artinya agama sebagai instrumen perekat, santri, siswa diberi pengetahuan tentang kesadaran beragama dan kewarganegaraan. Jadi, sebagai pemeluk agama Islam, santri, siswa tidak hanya diajarkan bahwa Islam adalah agama yang benar, namun mereka

juga harus memahami bahwa selain dirinya, ada orang lain yang berbeda agama dan juga meyakini agamanya secara tulus, karena ini adalah realitas kemajemukan bangsa Indonesia yang harus kita hargai bersama.

Kemudian selanjutnya fungsi pendidikan di pesantren yaitu membentuk pribadi yang baik, soleh, taat beribadah dan dekat kepada Tuhan *(hablumminallah),* dan berhubungan baik dengan sesama manusia *(hablumminannas).* Karena dengan demikian mewujudkan agama Islam yang *rahmatan lil'alamien* akan tercapai.

Di Pesantren Al-Muhajirin ini, pengajar baik guru, ustadz maupun dosen ditekankan pentingnya agar dapat membentuk mental anak didik menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, teguh pendirian, berprestasi, tidak mudah terpengaruh pergaulan buruk dari lingkungan sekitar, serta bagaimana menjadikan anak didik bisa mengamalkan aturan atau norma yang baik untuk dijadikan nilai bagi kepribadiannya.

Hj. Euis Marfu'ah sedang menyampaikan pandangannya pada sebuah acara.

Pandangan Hj. Euis Marfu'ah terhadap kebangsaan juga dilihat dari pesannya yang disampaikan kepada civitas akademik di Al-Muhajirin agar menjadi benteng dari gerakan-gerakan yang bertentangan dengan kultur dan ideologi Islam Keindonesiaan. Karena itu wawasan kebangsaan penting dicermati dan dipahami oleh guru sebagai modal mencetak generasi berkarakter bangsa.

Kerena dalam pandangan beliau agama di Indonesia memiliki dua fungsi penting, yaitu menjadi perekat sosial dan menjadikan orang

yang baik. Seorang guru penting menyampaikan kepada siswa tentang pentingnya fungsi agama yang bukan saja dijalankan secara ritual tetapi nilai-nilai luhur agama bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itulah, Hj. Euis Marfu'ah mempunyai harapan besar agar seluruh civitas akademik di Pesantren Al-Muhajirin ini dapat mengembangkan dirinya dalam menguasai konten dan metodologi pendidikan yang akan mengarahkan dirinya serta siswa pada transformasi keagamaan yang bermutu baik dalam hubungan secara vertikal maupun horisontal *(mu'amalah ma'allah dan mu'amalah ma'annas)* hubungan baik kepada Tuhannya dan kepada sesama manusia.

Selain memberikan beberapa pesan kepada civitas akademik di Pesantren Al-Muhajirin, Hj. Euis Marfu'ah juga memberikan pesan kepada keluarganya terlebih kepada anak-anaknya yang akan meneruskan estafet kepengurusan di Pesantren Al-Muhajirin agar selalu istiqamah dalam berdakwah melalui jalur pendidikan ini, melakukan sesuatu dengan bijak dan profesional,

menjaga nama baik dan marwah pesantren baik di internal civitas Al-Muhajirin maupun di mata masyarakat.

Ingatlah, tugas besar masih menanti di depan mata kita, saat ini yang kita lakukan belumlah apa-apa, jalan masih panjang, umat semakin bertambah, tantangan generasi akan datang tentu saja akan lebih kompleks dibandingkan saat ini. Maka istiqamahlah, selalu berdoa memohon kepada Allah demi jalan pengabdian kepada umat, dengan demikian pertolongan Allah akan selalu datang kepada kita.

BAGIAN KETUJUH
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA
Di Mata Orang Terdekatnya

"Ingatlah hidup ini adalah perjuangan, jika tidak mau berjuang jangan hidup, jagalah agama, jaga harta, jaga keturunan agar menjadi manusia yang paripurna (insan kamil)."

-Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA

BAGIAN KETUJUH
Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA Di Mata Orang Terdekatnya

Perjuangan dan pengorbanan Hj. Euis Marfu'ah dalam membangun pesantren Al-Muhajirin, kiprahnya di dalam masyarakat tentu saja menjadi inspirasi dan teladan bagi orang-orang di sekitarnya, terlebih bagi keluarganya.

Kesaksian orang-orang terdekatnya di bawah ini merupakan catatan sejarah yang penting untuk dijadikan motivasi bagi generasi selanjutnya. Tentunya, sebagai manusia biasa tidak ada kata sempurna dalam menjalani kehidupan, begitu pun kesaksian orang-orang terdekatnya terhadap Hj. Euis Marfu'ah yang disampaikan apa adanya berdasarkan pengalaman, interaksi, selama mendampingi beliau dalam berdakwah.

Dr. KH. Abun Bunyamin, MA
-Suami, Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin-

Hj. Euis Marfu'ah binti KH. Ubaidillah Alawi sudah 41 tahun mendampingi bapak, baik dalam keadaan suka maupun duka. Merintis rumah tangga dari nol, semua ujian dan cobaan dihadapi bersama dengan penuh harapan dan keyakinan.

Di rumah kontrakan yang sangat sempit pada tahun 1979, kemandirian rumah tangga mulai di bangun. Pada tahun 1981 mulai membangun rumah tempat tinggal sendiri dari hasil menabung, di tanah milik keluarga atas permintaan KH.Ubaidillah Alawi dengan harapan di tanah tersebut akan berdiri sebuah pondok pesantren sebagai cita-cita

beliau semenjak pindah dari Cisalak Subang ke Purwakarta.

Bapak merintis usaha ATK, photocopy, percetakan, suplayer bahan pangan ke RS. Bayu Asih, menjalankan usaha travel haji dan umroh, dll. Berkat doa semuanya, akhirnya bisa membangun Pondok Pesantren Al-Muhajirin 1 sampai 5. Semua program pembangunan itu tidak lepas dari dukungan, kerjasama dan keikutsertaan ibu yang tanpa mengenal lelah baik siang maupun malam.

Demikian pula keberhasilan membesarkan tiga anak perempuan (Teh Ifa, Teh Zahra, dan Teh Kiki), mendidik ketiga anaknya sampai menjadi sarjana dan mampu mengajar kitab kuning di pesantren, itu semua karena ketabahan dan kesabaran ibu dalam menjalani gelombang kehidupan selama berumah tangga dengan bapak.

Dalam mensyukuri Milad ke-64 tahun ini, bapak mengucapkan selamat, semoga Ibu Hj. Euis Marfu'ah panjang umur dan sehat wal'afiat.

Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd
-Putri Pertama, Ketua Yayasan Al-Muhajirin-

Mamah adalah sosok perempuan pejuang dakwah dan pendidikan, semua dilakukannya dengan konsisten dan cerdas, ide dan pemikiran nya penuh inspirasi, beliau juga terjun langsung wujudkan dengan tangan dan kiprah nyata.

Beliau adalah tokoh perempuan inspiratif untuk ibu-ibu sehingga mampu menghidupkan gerakan Kaum Ibu dan majelis ta'lim di Purwakarta bahkan nasional, hal inilah yang menjadi kekuatan bagi saya untuk bisa melanjutkan perjuangan beliau di majelis ta'lim,

Sewaktu beliau Kepala Sekolah di MTs Al-Muhajirin, Mamah sering berkunjung ke anak-anak yang sakit dan mogok sekolah, sewaktu mengajar di SPG beliau banyak mencarikan donasi untuk murid-muridnya yang tidak mampu untuk tetap sekolah bahkan ketika menjadi Kepala Sekolah di Al-Wathon lebih banyak lagi santri tidak mampu yang beliau bantu dan majukan, jarak yang jauh ke Al-Wathon Bendul tidak menghalanginya untuk usaha rumah makan, katering ke rumah sakit, buka TKA-TPA, membina majelis ta'lim, membuka pengajian warga sekitar dan ngurus anak-anaknya.

Beliaulah sosok yang mendampingi perjuangan merintis Pesantren Al-Muhajirin bersama Bapak. Subhanallah beliau perempuan hebat baik sebagai ibu, daiyah, usahawan, dan penggerak organisasi, semuanya ada pada sosok Mamah.

Waktu awal-awal perintisan pesantren beliaulah yang langsung memimpin berjamaah santri putri dan memberikan tausiyah. Kedermawanannya luar biasa,beliau selalu ngeupelan/memberi siapa saja yang dekat datang kepada beliau, yang miskin, saudara bahkan yang sedikit tidak waras sekalipun

beliau selalu ikhlas memberi dan menjamu.

Kehidupan Mamah patut diteladani, ibadahnya, puasanya, ngaji al-Qur'an dan hobinya membaca menjadi kekuatan bathin yang membuatnya tampil bersahaja. Karakter dan perilaku beliau, tidak jauh dari Abah Alawi dan MBI. Siti Hafshoh orang tuanya yang merupakan ulama dan pejuang agama pada masanya,

Mamah adalah Sosok yang menjadi pondasi atas lahirnya Al-Muhajirin. Perjuangannya mendampingi Pak Kyai Abun sungguh luar biasa.

Kasih sayang untuk anak-anaknya tidak pernah berkurang, begitu juga kepada cucu, saya tetap saja seperti anak kecilnya, suka dimasakin, dianterin makanan, disiapin kasur, dibeliin baju, dikeupeulan artos. Subhanallah kasih Ibu tiada batasnya.

Doa dan doa selalu kami panjatkan semoga Mamah selalu sehat wal 'afiat. Allah berikan kekuatan dan panjang umur. Maafkan kami anak-anakmu yang belum bisa membalas kebaikanmu. Semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau menyayangi kami dan umat. Amiiien ya Rabbal Alamiiien.

Hj. Zahra Haiza Azmina, M.Ag
-Putri Kedua, Direktur PT. DMI Tour & Travel-

Sebagai istri, beliau adalah sosok yang tangguh dan tulus mendampingi perjuangan Bapak Kyai. Semua itu sudah teruji oleh waktu dan dinamika kehidupan. Sebagai ibu, beliau senantiasa menjadi teladan sepanjang zaman. Sabar, perhatian dan motivator sejati. Sebagai pendidik dan tokoh muslimah beliau adalah sosok inspiratif. Dengan keilmuan yang dimilikinya beliau berkiprah di berbagai bidang seperti dakwah, sosial dan lainnya.

Hj. Kiki Zakiyah Nuraisyah, S.SI
-Putri Ketiga, Pengasuh Pesantren Al-Muhajirin Kampus 3-

Mamah adalah orang pertama yang paling luar biasa, paling baik tidak pernah marah, selalu menyayangi anak-anaknya, terutama ke saya sebagai anak paling bontot. Mamah adalah orang yang berkepribadian kerja keras, mandiri, tegar, dan berjiwa sosial tinggi, banyak keluarga atau tamu yang datang meminta pertolongan selalu Mamah berikan, dari mulai memberi uang, makan, menyekolahkan bahkan sampai menikahkan anak-anak, saudara-saudara, atau orang lain.

Diantara kesan saya yang tidak bisa dilupakan saat sibuknya Mamah menjabat Kepala Sekolah, mengajar di kelas dan beberapa majelis ta'lim. Mamah masih menyempatkan diri mengurusi saya waktu duduk di MTS di Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Mamah selalu menengok saya di pesantren, naik kendaraan bus dan angkot sambil menenteng sendiri dus berisi bekal makanan untuk saya. Berjalan di tengah-tengah sawah karena menuju asrama pondok harus melalui dulu galengan sawah. Jiwa penyayang Mamah sangat amat luar biasa.

Maafkan Kiki belum bisa membalas kebaikan-kebaikan Mamah, maafkan Kiki yang banyak menyakiti dan mengecewakan Mamah dari sejak kecil sampai saat ini. Ingatkan dan bimbing selalu anak Mamah ini supaya jadi anak yang diridhoi Mamah, Bapak dan Allah SWT.

Semoga Allah membalas semua kebaikan Mamah, menjadi satu kebahagiaan yang luar biasa dunia dan akhirat.

Hj. Kamiyatun Pardjijo

-Rekan Organisasi Di BKMT dan HIMPAUDI-

Hj. Euis Marfu'ah itu sangat baik, tidak ada duanya. Beliau sangat santun, tawadhu, memimpinnya sangat bagus. Selama menjadi ketua BKMT dan HIMPAUDI banyak sekali program kerja hebat yang beliau realisasikan. Selain itu wawasan dan keilmuan beliau sangat luas. Lebih dari 20 tahun saya bersama-sama dengan beliau di organisasi, beliau adalah panutan saya.

Dr. H. Cece Nurhikmah, M.Ag
-Ketua STAI Al-Muhajirin-

Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA adalah sosok seorang guru sekaligus ibu yang selalu memotivasi saya untuk terus bermujahadah dalam sebuah pengabdian. Masih teringat kata-kata beliau menjadi guru saya di SPG Purwakarta.

"Ingatlah hidup ini adalah perjuangan, jika tidak mau berjuang jangan hidup, jagalah agama, jaga harta, jaga keturunan agar menjadi manusia yang paripurna (insan kamil)."

Itulah yang selalu menjadi motivasi saya dalam berupaya meningkatkan kualitas diri dengan

harapan menjadi manusia yang bermanfaat bagi diri, keluarga, dan umat.

Beliau juga sosok ibu dan guru yang sabar, ulet, tekun, dan penyayang kepada murid-muridnya, saya tidak pernah melihat beliau marah, kalau pun kesal dengan murid-muridnya, beliau hadapi dengan senyuman.

Selamat Milad yang ke-64 wahai Sang Teladanku, semoga tetap membimbing kami dalam ketabahan dan kesabaranmu. Semoga Allah memberikan panjang umur, sehat selalu, disertai dengan keberkahan hidup. Amien...

Sumber Tulisan

- Haidar, M. Ali. 1994. *Nahdlatul Ulama dan Islam Di Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Bizawi, Zainul Milal. 2014. *Laskar Ulama-Santri & Resolusi Jihad*, Jakarta: Pustaka Commpas.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru.* Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2009. *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa.* Jakarta: Nawasea.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia,* Jakarta: Kencana.
- Raden Marpu Muhidin Ilyas. 2016. *Hijrah Yang Mengubah*, Taqaddum, Purwakarta.
- Wawancara bersama Dr. KH. Abun Bunyamin, MA, di Al-Muhajirin Purwakarta, tanggal 06 Desember 2019.

- Wawancara bersama Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA di Al-Muhajirin Purwakarta, tanggal 06 Desember 2019.
- Wawancara bersama Dr. Hj. Ifa Faizah Rohmah, M.Pd, di Al-Muhajirin Purwakarta, tanggal 05 Desember 2019.
- Wawancara bersama Hj. Zahra Haiza Azmina, M.Ag, di Al-Muhajirin Purwakarta, tanggal 05 Desember 2019.
- Wawancara bersama Hj. Kiki Zakiyah Nuraisyah, S.SI, di Al-Muhajirin Purwakarta, tanggal 05 Desember 2019.
- Wawancara bersama Hj. Kamiyatun Pardjijo di Purwakarta, tanggal 07 Desember 2019.
- Wawancara bersama Dr. H. Cece Nurhikmah, M.Ag, di Purwakarta, tanggal 07 Desember 2019.

Tentang Penulis

Salamun Ali Mafaz, lahir di Cirebon 24 Januari 1986. Alumni Pondok Pesantren Ulumuddin Susukan Cirebon dan Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep Madura. Tumbuh dan berkembang di lingkungan pesantren. Melanjutkan studi sarjananya di Islamic College Paramadina Jakarta dan Pascasarjana di UNUSIA Jakarta.

Direktur Utama Relevansi Group yang bergerak di bidang agency perfileman, publishing, advertaising. Inisiator gerakan *Book to Movie* dan Konsultan Program *Writerpreneur*.

Karyanya dalam bentuk buku yaitu berjudul *Min Haitsu Laa Yahtasib*, Menikmati Hidup Selalu Bahagia, Sang Moderasi Islam Nusantara; Pemikiran Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj, MA, Intelektual Birokrat; Prof Dr. Phil. Kamaruddin Amin, MA Dirjen Pendis Kementerian Agama RI.

Sementara goresan penanya yang lain berhasil melahirkan sejumlah novel yaitu *Pesantren Seribu Bulan, Alhamdulillah Mekkah, Haji Beken, 309 Malam*, *Bismillah Aku Rindu Mekkah, Satu Rahim Satu Cinta, Ketika Cinta tak Seindah Surga, Angry Boss* diangkat ke program televisi, *Super Jealous* dan *Mekah I'm Coming* diangkat ke layar lebar oleh MD Pictures dan Dapur Film mendapatkan apresiasi di *Jogja Asian Film Festival* kategori Screen Award.

Bagi siapa saja yang ingin bersilaturahim bisa saling menyapa di FB: Salamun Ali Mafaz, Twitter: @salamunalimafaz, Instagram: salamunalimafaz, Email: relevansi.group@gmail.com dan HP: 081222039797.

PONDOK PESANTREN AL-MUHAJIRIN
PURWAKARTA

Di balik kesuksesan seorang suami pasti ada kehebatan seorang istri, kata-kata ini mungkin sudah lazim kita dengar. Keberhasilan KH. Abun Bunyamin dalam merintis dan mengembangkan Pesantren Al-Muhajirin Purwakarta tentu saja tidak bisa terlepas dari peran seorang perempuan tangguh, sabar dan pantang menyerah. Beliau adalah Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA sosok istri yang dapat mewarnai perjuangan suaminya Dr. KH. Abun Bunyamin, MA Pimpinan Pesantren Al-Muhajirin. Buku ini memotret perjuangan dan pemikiran Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA yang dapat dijadikan teladan baik bagi pembacanya.

"Keberhasilan para Kyai dalam mengembangkan pesantren tidak terlepas dari kiprah pasangan hidupnya. Kepemimpinan Kyai khususnya kepada santriwati, terwakili melalui peran istrinya. Jiwa keibuan, pengorbanan, kecerdasan, keikhlasan, dan kesabarannya dalam mendidik para santriwati menjadikan pesantren responsif untuk mengembangkan kapasitas kelembagaannya, baik sebagai lembaga pendidikan, lembaga dakwah, maupun sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat. Potret perjuangan pengorbanan dan pengabdian Dra. Hj. Euis Marfu'ah, MA yang tergambar di dalam buku ini patut dijadikan teladan bagi kita. Selamat atas hadirnya buku ini."

- Dr. H. Ahmad Zayadi, MA -
Direktur PD Pontren Kementerian Agama RI

"Peran pesantren begitu strategis dalam pemberdayaan ekonomi di masyarakat. Melalui peran tokoh di dalamnya, sejumlah gerakan ekonomi kreatif dapat dilakukan, misalnya melalui pengembangan usaha-usaha mikro. Hadirnya buku ini dapat dijadikan motivasi, ada sosok perempuan dibalik keberhasilan pemberdayaan ekonomi di pesantren."

- H. Mohammad Sukri, MM -
Ketua Umum INKOPONTREN (Induk Koperasi Pondok Pesantren)
& Sekertaris Jenderal Dewan Koperasi Indonesia

"Buku ini memotret sosok penting dibalik kesuksesan seorang Kyai dalam mengembangkan pesantren. Pemikiran, perjuangan, dan pengabdiannya kepada masyarakat menjadi bukti, kiprah di ruang publik bisa dilakukan oleh siapa pun. Semoga buku ini menginspirasi."

- Dr. H. Suwendy, M.Ag -
Kepala Subdit Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Agama RI

Relevan PUBLISHING

ISBN 978-623-7529-01-9

9 786237 529019